

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Minat

Minat adalah faktor yang mendorong seseorang untuk lebih menyukai dan tertarik pada orang, objek, atau aktivitas tertentu. Ia berfungsi sebagai sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan saat memiliki kebebasan untuk memilih, terutama jika mereka merasa bahwa aktivitas tersebut menguntungkan dan menarik, sehingga memberikan kepuasan. Ketika seseorang menyadari bahwa suatu hal dapat memberikan keuntungan, minat mereka akan muncul (Sofyra *et al.*, 2023). Dengan adanya minat, individu akan melaksanakan kegiatan dengan semangat untuk mencapai tujuan, dan pada akhirnya merasakan manfaat dari apa yang telah mereka lakukan. Semakin sering minat seseorang diekspresikan dalam berbagai kegiatan, semakin kuat pula minat tersebut berkembang. Sebaliknya, tanpa minat, seseorang akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan suatu aktivitas (Hurlock *dalam* Kurnaen 2024)

Minat adalah perasaan ketertarikan yang muncul secara spontan tanpa adanya dorongan dari pihak lain terhadap suatu hal atau aktivitas. Rasa minat seseorang mencakup kesenangan, partisipasi, dan perhatian. Selain itu, minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan individu untuk terlibat dalam hal tertentu. Minat juga muncul dari pengalaman yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan seseorang serta mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan (Hasriani, 2023).

2.1.2 Indikator Minat

Menurut Ananda dan Hayati (2020) terdapat empat indikator yang dapat mengindikasikan adanya minat, yaitu kesadaran, kemauan, perhatian dan perasaan senang. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing indikator yang dapat mencerminkan minat yang berkembang dalam diri seseorang:

- a. Kesadaran adalah saat seseorang menyadari bahwa ada sebuah objek di sekitarnya. Kesadaran ini penting karena dengan adanya kesadaran, akan muncul perasaan senang, diikuti oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk memiliki objek tersebut.
- b. Perhatian adalah proses memusatkan energi atau kekuatan jiwa pada suatu

objek, atau menggunakan kesadaran untuk menjalani sebuah aktivitas. Bisa juga diartikan sebagai peningkatan keaktifan jiwa, di mana usaha dari dalam diri menjadi lebih besar dari biasanya dan sepenuhnya tertuju kepada satu objek atau beberapa objek sekaligus. Seseorang dianggap memiliki minat terhadap suatu objek ketika ia menyadari keberadaannya dan memberi perhatian pada hal tersebut.

- c. Kemauan adalah dorongan dari dalam diri yang mengarah pada suatu tujuan hidup tertentu dan dikendalikan oleh pemikiran dan pertimbangan akal. Kemauan juga berfungsi sebagai motivasi yang mendorong setiap orang untuk membentuk dan mewujudkan dirinya sesuai dengan keinginannya.
- d. Perasaan senang adalah rasa kepuasan dan kebahagiaan yang muncul ketika seseorang melakukan atau terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2.1.3 Petani

Secara umum petani adalah pelaku utama dalam sektor pertanian yang menggantungkan penghidupannya pada kegiatan budidaya, meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Hasil usaha tani tersebut dapat digunakan untuk kepentingan komersial (dijual) atau dikonsumsi sendiri. Orang yang bekerja di sawah atau ladang orang lain dengan mengharapkan upah bukan termasuk petani. Selain itu, petani umumnya tinggal di kawasan pedesaan atau di daerah pinggiran kota. Pekerjaan pokok yang dilakukan untuk kelangsungan hidup mereka adalah di bidang pertanian. Umumnya pekerjaan petani terkait dengan penguasaan atau pemanfaatan lahan (Sahri *et al.*, 2022).

Menurut Rodjak (2006) dalam Yigibalom *et al.*, (2020) istilah petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan yang menjalankan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan berbagai kebutuhan seperti bahan pangan, bahan baku bagi industri, serta untuk pengelolaan lingkungan hidup. Aktivitas pertanian tersebut dilakukan dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan hidup, baik secara pribadi maupun komunal. Dalam prosesnya, petani dapat menggunakan peralatan dengan teknologi sederhana (tradisional) maupun yang modern.

2.1.4 Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan tanaman industri yang berperan penting sebagai penghasil minyak makan, minyak industri, dan bahan bakar. Ada dua jenis kelapa sawit, yaitu *Elaeis guineensis* Jacq dan *Elaeis oleifera*, yang digunakan dalam pertanian komersial untuk produksi minyak kelapa sawit. Kelapa sawit *Elaeis guineensis* Jacq berasal dari wilayah Afrika Barat, di antara Angola dan Gambia, sementara *Elaeis oleifera* berasal dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Popularitas kelapa sawit meningkat setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19, yang mendorong tingginya permintaan akan minyak nabati untuk keperluan pangan (Maliani *et al.*, 2023).

Klasifikasi kelapa sawit menurut Pahan (2024) adalah sebagai berikut:

- Divisi : *Embryophyta siphonagama*
- Kelas : *Angiospermae*
- Ordo : *Monocotyledonae*
- Family : *Arecaceae*
- Subfamili : *Cocoideae*
- Genus : *Elaeis*
- Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan, karena dapat meningkatkan pendapatan petani jika dikelola dengan baik sesuai dengan teknik budidaya yang tepat. Dalam budidaya kelapa sawit, penerapan praktik pertanian yang baik *Good Agriculture Practices* (GAP) sangat penting, termasuk pemupukan berimbang pada masa tanaman belum menghasilkan, agar produksi tanaman kelapa sawit dapat lebih optimal.

2.1.5 Pupuk

Pupuk adalah bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara yang diberikan kepada tanaman untuk meningkatkan kualitas tanah, baik dari segi fisik, kimia, maupun biologi. Pupuk berperan dalam melengkapi kebutuhan unsur hara tanaman agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga menghasilkan pertumbuhan yang lebih sehat dan produktif (Purba *et al.*, 2021). Penggunaan pupuk yang tepat tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah, tetapi

juga berkontribusi pada kesehatan tanaman untuk berkembang dengan lebih baik dan menghasilkan hasil panen yang lebih tinggi (Ginting, 2024).

2.1.6 Kebutuhan Hara Tanaman

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya tanaman membutuhkan unsur hara untuk menjalankan proses fisiologis di dalam tubuhnya. Jika tanaman kekurangan unsur hara pertumbuhannya akan terhambat dan produksinya tidak optimal. Unsur hara dapat berasal dari bahan organik, seperti hasil pelapukan makhluk hidup, maupun dari bahan anorganik, seperti air, gas, asam, dan mineral (Purba *et al.*, 2021). Berdasarkan kebutuhannya, unsur hara yang diperlukan tanaman untuk menunjang kesuburannya terbagi menjadi dua jenis, yaitu unsur hara makro dan unsur hara mikro (Pahan, 2024).

1. Unsur Hara Makro

Unsur hara makro adalah unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah banyak untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Unsur hara makro, seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), sulfur (S), kalsium (Ca), dan magnesium (Mg), dengan kandungan kritis berkisar antara 2 hingga 30 g/kg berat kering tanaman. Unsur hara makro terbagi menjadi dua kategori, yaitu unsur hara utama (N, P, K) dan unsur hara sekunder (S, Ca, Mg). Unsur hara utama diberikan dalam bentuk pupuk untuk semua jenis tanaman dan tanah, dimana nitrogen diserap sebagai ion NH_4^+ , fosfor sebagai P^{5+} , dan kalium sebagai K^+ . Sementara itu, unsur hara sekunder hanya diberikan pada jenis tanaman dan kondisi tanah tertentu, penyerapan sulfur dalam bentuk SO_4^{2-} , kalsium sebagai Ca^{2+} , dan magnesium sebagai Mg^{2+} .

2. Unsur Hara Mikro

Unsur Hara mikro adalah unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang sedikit. Hara mikro dapat berperan sebagai senyawa esensial yang dibutuhkan tanaman untuk menyeimbangkan proses metabolisme dan mengaktifkan sekaligus mengatur senyawa kimia dalam jaringan tanaman (Retang dan Hambakodu, 2023). Unsur hara mikro terdiri dari tujuh unsur yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah kecil, dengan kandungan kritis berkisar antara 0,3 hingga 50 mg/kg berat kering tanaman. Dari unsur hara mikro ini, lima di antaranya merupakan logam berat, yaitu Fe (besi), Mn (mangan), Zn (seng), Cu (tembaga), dan Mo (molibdenum).

Tanaman menyerap unsur-unsur ini dalam bentuk kation divalen atau kelat, kecuali molibdenum diserap dalam bentuk MoO_4^{2-} . Selain itu, ada dua unsur hara mikro bukan logam, yaitu Cl (klorin) dan B (boron). Tanaman menyerap Cl dalam bentuk anion Cl^- dan B dalam bentuk kation B^{3+} .

2.1.7 Pemupukan Berimbang

Pemupukan Berimbang adalah pemberian pupuk ke dalam tanah untuk mencapai status semua hara esensial seimbang sesuai kebutuhan hara tanaman untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil, meningkatkan efisiensi pemupukan, kesuburan tanah serta menghindari pencemaran lingkungan (Permentan No. 13, 2022). Tanpa pemupukan yang tepat, tanaman kelapa sawit tidak dapat mencapai produktivitas optimal. Mengingat karakteristik kelapa sawit yang sangat konsumtif terhadap unsur hara, pemupukan bertujuan untuk menyuplai unsur hara tambahan, baik dalam bentuk anorganik maupun organik, ke dalam tanah guna memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman dan mengoptimalkan produktivitasnya. (Pramana dan Afrillah, 2022).

Pemupukan pada masa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sangat penting untuk memastikan tanaman tumbuh subur dan sehat, sehingga dapat berproduksi pada usia normal, yaitu sekitar 2,5 hingga 3 tahun. Kegiatan pemupukan dalam budidaya kelapa sawit harus dilaksanakan dengan teknik dan tahapan yang sistematis untuk mencapai hasil yang optimal. Sebelum melaksanakan pemupukan kelapa sawit, ada beberapa langkah penting yang perlu dipersiapkan agar hasilnya optimal. Pertama, lakukan analisis tanah dan daun untuk mengetahui kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Hal ini akan membantu menentukan jenis, dosis dan waktu pemupukan yang tepat. Selanjutnya, periksa prakiraan cuaca karena pemupukan sebaiknya dilakukan saat cuaca cerah dan tidak hujan untuk menghindari pencucian pupuk (Ginting *et al.*, 2021).

Persiapkan peralatan yang diperlukan, seperti sarung tangan, masker, timbangan, dan wadah untuk mengangkut pupuk. Lakukan pengecekan kondisi lahan dengan memastikan piringan pohon bersih dari gulma dan serasah. Piringan yang bersih akan memudahkan penyerapan pupuk oleh akar tanaman dan siapkan pupuk sesuai dengan kebutuhan per tanaman serta luas area yang akan dipupuk

(Sinaga *et al.*, 2024). Menurut (Tambunan *et al.*, 2024) Untuk mencapai hasil yang maksimal, pemupukan harus dilakukan sesuai dengan prinsip 5 T yaitu :

1. Tepat Jenis

Tepat jenis adalah memilih pupuk yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Setiap pupuk memiliki kandungan unsur hara, cara kerja, dan kecepatan larut yang berbeda. Misalnya, gunakan pupuk urea jika tanaman kekurangan unsur N, atau SP-36 jika kekurangan unsur P. Jika jenis pupuk tidak sesuai, tanaman bisa tumbuh kurang baik dan hasilnya tidak maksimal. Umumnya, nilai suatu pupuk ditentukan oleh sifat-sifat yang dimilikinya oleh sifatnya yaitu:

1. Unsur hara dalam pupuk adalah faktor utama untuk menilai kualitas pupuk.
2. Higroskopis adalah kemampuan pupuk menyerap air dari udara atau lingkungannya.
3. Kelarutan pupuk menunjukkan kemudahannya larut dalam air, yang berpengaruh langsung pada ketersediaan hara bagi tanaman.
4. Kemasaman berkaitan dengan pH pupuk, yang bisa bersifat masam, alkali, atau netral. Sifat ini dinyatakan dengan ekuivalen kemasaman
5. Indeks garam menunjukkan seberapa besar pupuk bisa meningkatkan kemasaman tanah.

2. Tepat Dosis

Pemberian pupuk kelapa sawit harus disesuaikan dengan umur tanaman, hasil analisis tanah dan daun, serta kondisi agroklimat. Misalnya, untuk tanaman kelapa sawit pada fase TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), dosis lebih difokuskan untuk menunjang pertumbuhan vegetatif. Tepat dosis ini berarti bahwa dosis yang diberikan ke tanaman tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Apabila pemberian pupuk sedikit tanaman tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, jika pemberian pupuk sedikit tanaman masih kekurangan unsur yang dibutuhkan, terlalu banyak tentunya tanaman akan overdosis dan bisa menjadi toksik

3. Tepat Waktu

Waktu pemupukan yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyerapan nutrisi oleh tanaman. Pemupukan harus dilakukan pada saat tanaman membutuhkan nutrisi tersebut, misalnya sebelum atau saat fase pertumbuhan aktif. Penjadwalan pemupukan yang baik harus mempertimbangkan kondisi cuaca,

seperti pada awal musim hujan (Maret-April), atau pada bulan (Oktober-November), untuk memanfaatkan curah hujan dalam melarutkan dan membawa unsur hara ke dalam tanah. Pupuk yang mudah tercuci seperti urea atau MOP sebaiknya diberikan bertahap agar efisiensi serapan lebih tinggi, sedangkan pupuk yang lambat terurai seperti rock phosphate bisa diberikan sekaligus.

4. Tepat Cara

Metode aplikasi pupuk juga mempengaruhi seberapa baik tanaman dapat menyerap nutrisi. Teknis pemupukan kelapa sawit biasanya dilakukan dengan cara tabur merata (broadcasting) di piringan untuk pupuk granul seperti urea, TSP, MOP, dan kieserite. Pupuk dolomit (kapur pertanian) biasanya ditebarkan di lorong antar tanaman. Sedangkan untuk pupuk mikro atau pupuk daun, bisa diaplikasikan melalui penyemprotan (foliar application), terutama pada tanaman muda atau saat terdapat gejala defisiensi spesifik. Penggunaan alat seperti alat sebar manual atau pupuk mekanis juga perlu disesuaikan dengan kondisi kebun dan tenaga kerja.

5. Tepat Tempat

Lokasi pemupukan harus strategis agar nutrisi dapat langsung menjangkau akar tanaman. Penempatan pupuk pada tanaman kelapa sawit dilakukan di dalam piringan (area bersih di sekitar pokok sawit), tepatnya pada radius tertentu dari batang tergantung umur tanaman dari 0,2 - 0,5 meter dari batang pokok. Hindari penempatan terlalu dekat batang karena dapat merusak akar, dan jangan pula terlalu jauh karena akar aktif tanaman tidak akan menyerap pupuk dengan baik. Penempatan pupuk dilakukan merata di sekeliling pokok (ring placement).

2.1.8 Dosis Pemupukan Pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Dosis pemupukan pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) harus disesuaikan dengan kebutuhan hara untuk mendukung pertumbuhan awal yang optimal. Dosis pupuk yang diberikan bergantung pada umur tanaman, jenis tanah, dan kondisi lingkungan, dengan unsur hara utama seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) yang diperlukan dalam jumlah yang seimbang. Rekomendasi dosis pemupukan kelapa sawit yang dikeluarkan oleh pusat penelitian kelapa sawit (PPKS Medan, 2020) sebagai berikut :

- 1) Dosis dan Jenis pupuk pada Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) di tanah mineral dengan jenis pupuk tunggal

Tabel 1. Dosis Pupuk Tunggal TBM Pada Tanah Mineral

Umur Tanaman (Bulan)	Urea	RP	MOP	Dolomit	Borax
Lubang tanam	-	250	-	500	-
1	100	-	-	-	-
3	250	550	150	250	-
5	250	-	250	250	-
8	500	750	500	500	-
12	500	-	500	500	25
Total tahun 1	1.600	1.550	1.400	2.000	25
16	750	1.125	750	750	-
20	750	-	750	750	-
24	1.000	1.500	1000	1000	50
Total tahun 2	2.500	2.650	2.500	2.500	50
28	1.000	1.500	1.000	1.000	-
32	1.000	-	1.250	1.250	-
36	1.250	1.500	1.500	1.250	75
Total tahun 3	3.250	3.000	3.750	3.500	75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2020)

Pada tabel 1 (satu) di atas menunjukkan jadwal pemupukan untuk tanaman kelapa sawit pada tahap tanaman belum menghasilkan (TBM) di tanah mineral, dengan dosis pupuk tunggal berdasarkan umur tanaman. Dosis pupuk urea, RP, MOP, dolomit, dan borax bervariasi seiring pertumbuhan tanaman. Pada tahun pertama, total dosis mencapai 1.600 g untuk urea, 1.550 g untuk RP, dan 2.000 g untuk dolomit. Pada tahun kedua, dosis pupuk meningkat menjadi 2.500 g untuk urea dan 2.650 g untuk RP, mencerminkan kebutuhan nutrisi yang terus bertambah. Pada tahun ketiga, total dosis mencapai 3.250 g untuk urea dan 3.000 g untuk RP, menunjukkan pentingnya pemenuhan nutrisi yang tepat dalam mendukung pertumbuhan optimal tanaman. Pupuk lain, seperti MOP dan borax, juga diberikan sesuai kebutuhan, menekankan peran penting setiap unsur dalam mendukung perkembangan tanaman kelapa sawit di tanah mineral.

- 2) Dosis dan jenis pupuk Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) di tanah mineral dengan jenis pupuk majemuk

Tabel 2. Dosis Pupuk Majemuk TBM Pada Tanah Mineral

Umur Tanaman (Bulan)	Urea	NPK (12:12:17:2)	Dolomit	Borax
Lubang tanam	-	-	500	-
1	100	-	-	-
3	-	750	200	-

Lanjutan Tabel.2

Umur Tanaman (Bulan)	Urea	NPK (12:12:17:2)	Dolomit	Borax
5	-	500	200	-
8	-	1.250	300	-
12	-	750	300	25
Total tahun 1	100	3.250	1.500	25
16	-	2.000	500	-
20	-	1.000	500	-
24	-	2.500	750	50
Total tahun 2	-	5.500	1.750	50
28	-	2.500	7500	-
32	-	1.250	1.000	-
36	-	2.750	1.000	75
Total tahun 3	-	6500	2.750	75

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan (2020)

Dari Tabel 2 (dua) di atas menunjukkan jadwal pemupukan untuk tanaman kelapa sawit pada tahap tanaman belum menghasilkan (TBM) di tanah mineral dengan dosis pupuk majemuk berdasarkan umur tanaman. Pada tahun pertama, digunakan 100 g Urea, 3.250 g NPK, 1.500 g Dolomit, dan 25 g Borax, dengan total 4.875 g. Tahun kedua tidak ada Urea, tetapi NPK meningkat menjadi 5.500 g, bersama 1.750 g Dolomit dan 50 g Borax, total menjadi 7.300 g. Tahun ketiga juga tanpa Urea, dengan NPK 6.50 g, 2.750 g Dolomit, dan 75 g Borax, total 9.325 g. Selama tiga tahun, total dosis pupuk adalah 100 g Urea, 15.250 g NPK, 6.000 g Dolomit, dan 150 g Borax. Rata-rata per tahun adalah 33.33 g Urea, 5.083 g NPK, 2.000 g Dolomit, dan 50 g Borax. Dosis ini sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanah dan kondisi tanaman, serta dilakukan analisis tanah secara berkala.

2.1.9 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit belum menghasilkan di Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan Informasi

Memperoleh informasi adalah bagian dari rasa ingin tahu petani terhadap aktivitas yang dapat mendukung kelancaran usaha mereka. Akses informasi mengacu pada kemampuan individu untuk menemukan atau mendapatkan data yang diperlukan. Selain informasi yang diperoleh melalui penyuluhan, petani juga

bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti lembaga penyuluhan, organisasi pertanian, serta media massa dan media sosial (Fita *et al.*, 2022). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Nurhayati *et al.*, (2020) ketersediaan informasi memiliki dampak yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar petani mengandalkan penyuluh sebagai sumber informasi tanpa mencari dari sumber lain seperti internet atau media lainnya. Banyak petani yang belum memiliki smartphone, sehingga mereka bergantung pada informasi yang diberikan oleh penyuluh.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana adalah aspek penting dalam mendukung kegiatan usaha tani. Tanpa infrastruktur yang memadai, seperti alat pertanian, sistem irigasi, dan fasilitas penyimpanan, para petani akan kesulitan dalam mengoptimalkan hasil pertanian mereka. Menurut Zaini *et al.*, (2021) sarana dan prasarana pertanian merupakan sumber utama dalam peningkatan pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu, perhatian yang serius terhadap pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan usaha tani.

3. Peran Penyuluh

Keberhasilan program penyuluhan sangat dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian yang sesuai dengan kebutuhan petani. Peran penyuluh pertanian adalah besarnya pengaruh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di dalam kelompok tani. Kinerja ini terkait dengan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, dan edukator terhadap minat petani (Putri *et al.*, 2023). Petani merupakan subjek atau aktor utama yang harus diprioritaskan karena sebagai penerima manfaat dari program penyuluhan pertanian. Persepsi petani terhadap peran penyuluh merupakan faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.

Menurut Pakpahan (2017) penilaian atau indikator kinerja peran penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan 7 (tujuh) peran penyuluh pertanian yaitu sebagai berikut :

- a. Edukator berfungsi sebagai jembatan untuk memfasilitasi proses belajar para petani serta para pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam

pembangunan pertanian. Edukasi yang efektif akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya pertanian, serta memahami praktik dan teknik baru yang dapat meningkatkan hasil pertanian.

- b. Inovator dalam pertanian mencakup penyebaran informasi dan teknologi terbaru yang berkaitan dengan teknik pertanian, penggunaan alat, serta praktik terbaik yang telah terbukti efektif. Penyebaran informasi ini dapat terjadi melalui berbagai saluran, seperti seminar, lokakarya, dan media sosial, sehingga petani dan pihak lain dapat dengan mudah mengakses pengetahuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka.
- c. Fasilitator (pendampingan) adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk mendampingi petani dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendampingan ini bersifat proaktif dan responsif, di mana seorang fasilitator berusaha memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh petani.
- d. Konsultan adalah layanan yang diberikan kepada petani untuk membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan interaksi dua arah antara penyuluh dan petani, di mana penyuluh tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga menggali masalah lebih mendalam dan menawarkan alternatif pemecahan.
- e. Supervisor atau pembinaan adalah upaya yang dilakukan oleh penyuluh untuk bekerja sama dengan petani dalam melakukan penilaian terhadap situasi yang mereka hadapi. Dalam proses ini, penyuluh dan petani berdiskusi untuk mengevaluasi praktik yang telah dilakukan, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan saran perbaikan atau solusi yang dapat diterapkan.
- f. Pemantauan adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama pelaksanaan program atau aktivitas pertanian. Tujuan dari pemantauan adalah untuk menilai kemajuan yang telah dicapai dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan.

- g. Evaluasi adalah kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu sebelum kegiatan dimulai (*formatif*), selama kegiatan berlangsung (*on going*), dan setelah kegiatan selesai (*sumatif*).

Menurut penelitian Oktarianda (2023) diketahui bahwa peran penyuluh secara signifikan mempengaruhi minat para petani. Fungsi penyuluh pertanian mencerminkan sejauh mana kinerja mereka dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di dalam kelompok tani.

4. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi tindakan dan perubahan perilaku individu maupun kelompok. Secara umum, lingkungan sosial mencakup segala sesuatu di sekitar manusia, seperti norma dan interaksi dengan orang lain, yang berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Pakaya dan Posumah, 2021). Lingkungan sosial adalah tempat di mana seseorang dapat mengalami perubahan dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Perubahan ini terjadi ketika seseorang mengamati, meniru, dan memodifikasi hal-hal yang ada di sekitarnya. Bagi petani lingkungan sosial berperan penting sebagai wadah untuk memperkuat kerja sama, bertukar pikiran, serta mendapatkan informasi terkait cara bertani yang lebih baik (Rosyid, 2021).

5. Bantuan Pemerintah

Peningkatan dan pengembangan sektor pertanian selain diperlukan kemampuan perilaku pelaku utama atau pelaku usaha, juga diperlukan dukungan dari pihak luar, salah satunya adalah bantuan pemerintah. Bantuan pemerintah merupakan hal yang dibutuhkan oleh petani dalam menerapkan kegiatan usaha tani guna mendukung keberlanjutan pertanian. Bantuan yang diharapkan oleh petani yaitu tersedianya modal usaha, adanya jaminan harga pasar, kelancaran dalam memasarkan hasil serta ketersediaan sarana dan prasarana transportasi. Namun keadaan di lapangan pemerintah masih kurang memperhatikan hal-hal tersebut (Jusmadi *et al.*, 2024).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 3. Hasil Pengkajian Terdahulu

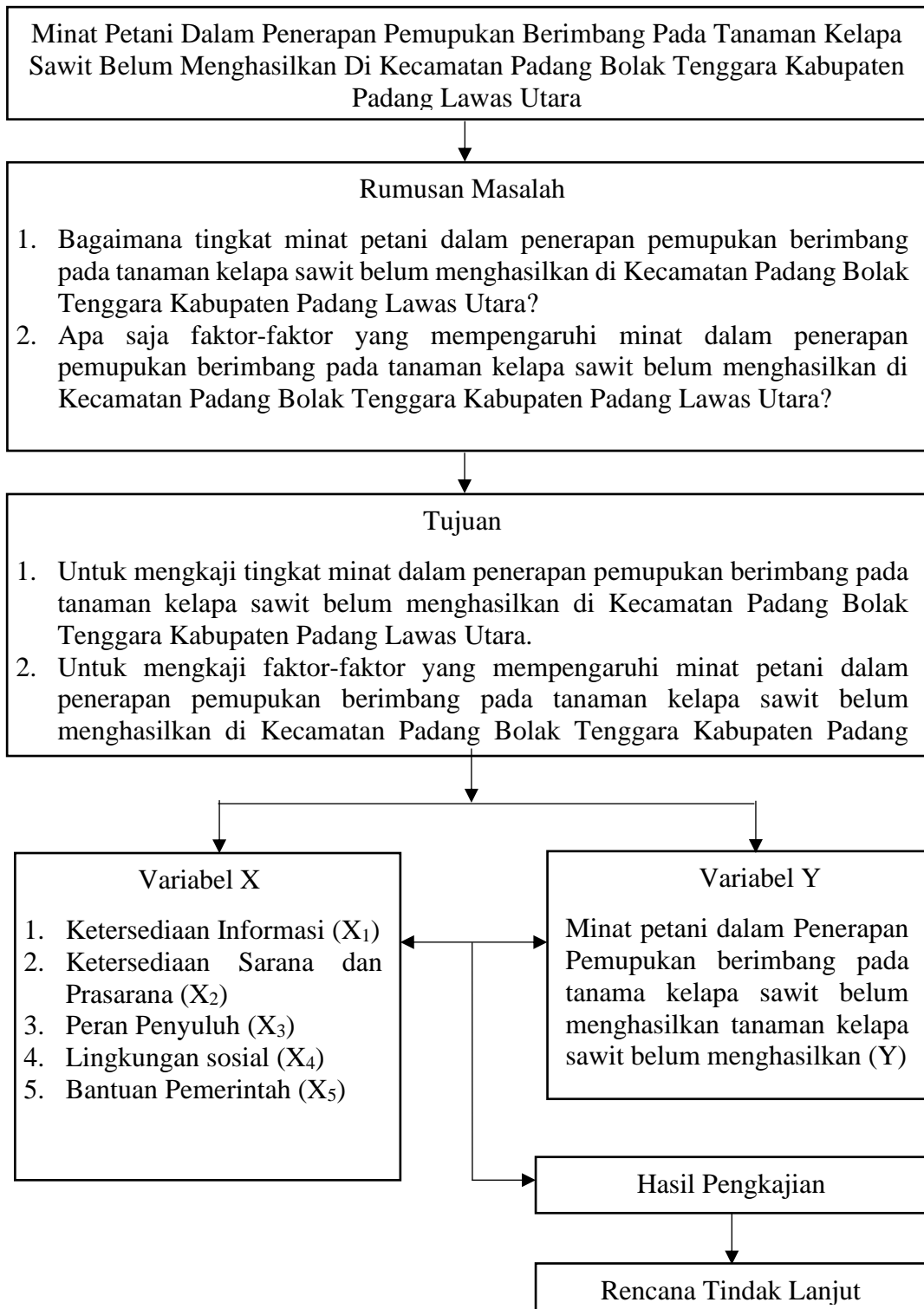
No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Tuti Nurhayati Endang Krisnawati, Nawangwulan Widyastuti (2020)	Minat Petani Dalam Penerapan Pemupukan Berimbang Dengan Teknologi Urea Berlapis Asam Humat Pada Tanaman Padi Sawah Di Kecamatan Rancakalong Sumedang.	1. Umur 2. Pendidikan, 3. Pengalaman berusaha 4. kegiatan penyuluhan pertanian 5. peran penyuluh 6. ketersediaan informasi 7. ketersediaan sarana dan prasarana	Terdapat pengaruh dari beberapa indikator yang menjadi faktor yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang dengan teknologi urea berlapis asam humat pada budidaya tanaman padi sawah yaitu ketersediaan sumber informasi, ketersediaan sarana dan prasarana pertanian.
2	Mantar Harahap (2023)	Minat Petani Dalam Pemanfaatan Umbi Gadung (Dioscorea Hispida Dennst) Sebagai Koagulan Lateks Pada Tanaman Karet Di Kecamatan Portibi	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas lahan 4. Pengalaman 5. Peran penyuluh 6. Lingkungan sosial	Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan tingkat minat petani adalah pengalaman, pendapatan, luas lahan, peran penyuluh dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan signifikan adalah umur dan pendidikan.
3	Joko Wibowo, (2022)	Minat Petani Milenial Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Tomat Di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.	1. Umur, 2. Pendidikan, 3. Lama Berusaha Tani 4. Luas Lahan 5. Kegiatan Penyuluhan 6. Peran Kelompok Tani 7. Sarana Prasarana 8. Bantuan Pemerintah	Minat petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman tomat di Kecamatan Kabupaten termasuk kategori Ciater Subang dalam sedang dengan persentase 56,94% Pengkajian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh terhadap yang minat petani milenial

Lanjutan Tabel.3

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
4	Tasman Turnip (2023)	Minat Pekebun Dalam Pemanfaatan Limbah Kulit Buah Kopi (Menjadi Pupuk Organik Kompos Di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun	1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Pendapatan 5. Peran Penyuluh 5. Sarana Dan Prasarana 7. Lingkungan sosial	Faktor -faktor yang mempengaruhi minat pekebun secara signifikan adalah umur, lingkungan masyarakat, dan sarana prasarana berpengaruh signifikan terhadap minat pekebun dalam pemanfaatan limbah kulit buah kopi menjadi kompos

Berdasarkan beberapa pengkajian terdahulu tentang minat petani dan tentang penerapan pemupukan berimbang pada tanaman kelapa sawit diperoleh informasi terkait variabel-variabel yang menjadi acuan dalam pengkajian ini sehingga tersusun faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dilokasi pengkajian. Pengkajian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam pengkajian ke depan. Selain itu, untuk memperkaya teori yang digunakan dalam pengkajian yang dilakukan. Pengkajian terdahulu akan memudahkan pengkaji dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk menyusun sebuah pengkajian.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM) di daerah pengkajian berada pada kategori rendah.
2. Diduga di daerah pengkajian ada pengaruh faktor ketersediaan informasi, ketersediaan sarana prasarana, lingkungan sosial, bantuan pemerintah dan peran penyuluh yang mempengaruhi minat petani dalam penerapan pemupukan berimbang pada Tanaman Kelapa Sawit Belum Menghasilkan (TBM).